



## **Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda**

**Fathurrahman 'Arif Rumata<sup>1</sup>, Muh. Iqbal,<sup>2</sup> Asman<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>Email: aturrahman2007052017@webmail.uad.ac.id

<sup>2</sup>Email: iqbal2007052019@webmail.uad.ac.id

<sup>3</sup>Email: asman2007052005@webmail.uad.ac.id

### **Abstract**

*Digital da'wah was chosen to be one of the solutions for understanding improvement of religious moderation. It has given a new perspective in da'wah world. The ease of da'wah effectiveness and access are the reasons for the da'wah existence through digital. Behind offering the conveniences, there are difficulties and challenges that must be faced. Lack of wisdom in the use of technology often has a serious impact on users. For example, the intolerance emergence among others until the awareness of religion moderation. This paper wants to examine how big the impact of digital da'wah is in increasing the understanding of religion moderation among youth, as well as how the digital da'wah etiquette. This research data is sourced from digital literature such as online news, journal articles, websites, online documents. Research approach in this study is descriptive kualitative The collected data is reduced and constructed into a whole and fresh new concept. Data analysis was carried out using content analysis with inter-textually and meaning of creativity. The results of the study show that familiarity of youth with social media opens up great opportunities for severe preachers, especially from the youth in spreading da'wah digital content. This is very supportive in conveying the importance of religious moderation in order to prevent conflicts that arise in the heterogeneous society life.*

**Keyword:** Digital da'wah, religious moderation, youth.

## Abstrak

Dakwah digital dipilih menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Hal ini telah memberikan perspektif baru dalam dunia dakwah. Kemudahan mendayagunakan dan mengakses dakwah menjadi alasan eksistensi dakwah melalui digital. Namun, dibalik kemudahan-kemudahan yang ditawarkan ternyata terdapat kesulitan-kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi. Kurang bijaknya dalam penggunaan teknologi sering kali menimbulkan dampak yang serius bagi para pengguna. Sebagai contoh, timbulnya rasa intoleran antar sesama hingga turunnyanya kesadaran akan moderasi dalam beragama. Tulisan ini ingin menguji seberapa besar dampak dakwah digital dalam meningkatkan pemahaman moderasi dalam beragama di kalangan generasi pemuda, serta bagaimana adab-adab dalam berdakwah digital. Data penelitian ini bersumber dari literatur digital seperti, berita *online*, jurnal, website, maupun dokumen-dokumen online. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian literasi. Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber, kemudian direduksi dan dikonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan fresh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang mengedepankan analisis inter-tekstualitas dan kreatifitas mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keakraban generasi muda dengan media social dengan sangat mudah membuka peluang yang besar bagi para pendakwah khususnya dari kalangan pemuda dalam menyebarkan konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung dalam penyampaian tentang pentingnya moderasi beragama guna mencegah konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.

**Kata Kunci:** Dakwah digital, moderasi beragama, pemuda.

### 1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi telah melunturkan batas-batas teritorial dan kontak fisik yang digantikan dengan tautan digital. Kemajuan teknologi juga memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Gandur et al., 2020: 41). Namun tidak menutup kemungkinan, dibalik kemudahan-kemudahan tersebut juga mengakibatkan dampak serius bagi manusia khususnya pada generasi muda, misalnya keseringan menggunakan media sosial berakibat pada munculnya sifat malas belajar, kurangnya sosialisasi dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Yuhandra et al., 2021: 81), intoleran, individualistis, dan kurang sopan dalam tutur kata (Arini, 2020: 50), hal ini dikarenakan kurangnya adab serta wawasan dalam ber sosial media yang baik. Disamping itu media sosial juga mampu mengganggu pandangan kita dalam moderasi beragama dengan beredarnya konten-konten propaganda dan ujaran kebencian.

Liliweri (2005) dalam Hamdi, et al (2020) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya konflik antar dan intern umat beragama adalah karena kurangnya pemahaman dan acuh nya umat agama atau kelompok agama tertentu untuk dapat memahami tentang umat agama atau kelompok agama yang lain yang berbeda ideologi (Hamdi et al., 2020, 342). Dari itu, moderasi beragama menjadi harapan dalam mengatasi masalah keagamaan dan pluralisme masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleransi antar sesama (Al Faruq & Novian, 2021: 67). Oleh karena itu, generasi muda sebagai penerus bangsa dan agama perlu untuk diberikan pemahaman apa itu moderasi beragama dan tujuannya.

Uraian singkat di atas menjelaskan adanya harapan pada generasi muda dalam memahami kehidupan beragama dan menggunakan serta memanfaatkan medias sosial dengan penuh tanggung jawab. Pemanfaatan media sosial ini sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai problem kehidupan generasi muda, dakwah

dijelaskan dengan definisi yang dikemukakan oleh Syekh al-Baby al-Khuli bahwa upaya memindahkan manusia dari suatu situasi kesituasi yang lebih baik. Pemandangan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, pemindahan dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakangan kesituasi kemajuan dan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan,

Untuk mengatasi problematika generasi muda yang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu metode dakwah untuk meminimalisir problematika tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara actual, faktual, dan kontekstual (Sukardi, 2014:24).

Melihat dampak serius yang terjadi diatas mensyaratkan bahwa para da'i dituntut memiliki kemampuan teknis penggunaan internet yang mumpuni untuk menyajikan materi dakwah yang menarik melalui perangkat digital (Muhaemin, 2017: 349), khususnya di kalangan pemuda. Terlebih banyak pihak yang berdakwah mengatasnamakan Islam tetapi kenyataannya menyebarkan informasi *hoax* berujung pada rusaknya generasi muda dan pecahnya umat Islam melalui penanaman ideologi liberal, sekularisme dan semacamnya (Lestari, 2020: 45).

Keakraban generasi muda dengan *Gadget* dan media sosial (Mardiana, 2020: 150) membuka peluang yang besar bagi para da'I dalam berdakwah dan mengembangkan konten-konten dakwah yang sesuai masa kini (Kurnia, 2020). Di era modern dakwah diartikan sebagai bentuk dakwah yang pelaksanaan, materi, strategi dan metode nya sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern singkatnya dahulu dakwah dilakukan secara konvensional sekarang juga dapat dilakukan secara digital (Ummah, 2020: 58). Misalnya tentang pemahaman akan moderasi beragama bagi pemuda yang merupakan inti dari agama Islam (Rahayu & Lesmana, 2019: 95). Moderasi beragama sendiri dianggap sebagai cara pandang yang berada di tengah-tengah, adil dan tidak ekstrim (Syatar et al., 2020: 4)(Karim et al, 2021).

Merespon akan pentingnya pemahaman moderasi beragama, maka pemuda sebagai generasi penerus harus dididik, dan diberikan pemahaman akan moderasi agama dan selanjutnya diajarkan bagaimana menyebarkannya dan memberikan edukasi kepada sesama pemuda dan masyarakat pada umumnya.

Bentuk upaya tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan pembuatan konten dakwah digital. Bentuk upaya tersebut salah satunya adalah dengan diadakannya pelatihan pembuatan konten dakwah berbasis digital. Mengapa memilih pelatihan konten dakwah berbasis digital? tentunya dikarenakan mudahnya akses dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi serta komunikasi yang menjadi alasan mengapa memilih berdakwah melalui digital, namun harus tetap memperhatikan rambu-rambu dakwah dalam dunia digital.

Uraian di atas menjadi dasar bahwa pelatihan dakwah digital bagi pemuda adalah sesuatu yang penting. Maka di harapkan kalangan pemuda bisa menjadi pelopor sejak dini kemudian di masa depan, menghasilkan pelajar yang memiliki kompetensi dan menjiwai ajaran Islam dalam kehidupannya serta memahami komunikasi dakwah agar dakwahnya berjalan dengan efektif (Silvia et al., 2019).

Menurut Qardhawani esensi dakwah adalah bermakna membangun gerakan yang akan membawa manusia ke jalan Islam meliputi aqidah dan syariah, dunia dan negra, mental dan kekuatan fisik, perdaban dan umat, kebudayaan dan politik serta jihad menegakkannya di kalangan umat Islam sendiri, agar terjadi sinkronisasi antara realitas

kehidupan muslim dengan aqidahnya. Di dalam dakwah terdapat jalan atau cara yang dipakai untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Saat menyampaikan pesan dakwah, metode sangat berperan penting, misalnya walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Sukardi, 2014).

Macam-macam metode dakwah jika dikelompokkan, metode berpijak pada dua aktivitas yaitu tulisan dan badan atau lisan. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa: pertama, metode ceramah. Metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak. Kedua, metode diskusi. Metode dalam arti mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah. Ketiga, metode tanya jawab. Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai sesuai materi dakwah. Keempat, metode konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang terdiri dari konselor sebagai pendakwah dan jamaah sebagai mitra dakwah. Kelima, metode propaganda yang bertujuan untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk, tetapi bukan bersifat otoritatif (paksaan). Selain itu juga bisa dalam bentuk petuah, nasehat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain (Sukardi, 2014).

Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan lain-lain). Aktivitas badan dapat berupa berbagai aksi amal sholeh, contohnya tolong menolong melalui materi, lingkungan, penataan, organisasi atau lembaga-lembaga keislaman (Rukmana, 2018). Media dalam penyampaian pesan dakwah di era global identik dengan keterlibatan teknologi maka dari itu, penerimaan teknologi sebagai media dakwah sangat berperan penting.

Penerimaan teknologi menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dapat diperkirakan dengan kemudahan penggunaan dan kegunaan. Teknologi memfasilitasi kondisi yang mengarah pada kepercayaan individu terhadap lingkungan atau informasi sebagai sumber daya yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Ada banyak variabel yang digunakan dalam TAM. Salah satunya adalah norma subjektif pengaruh sosial. Ini berarti persepsi seseorang bahwa kebanyakan orang yang penting baginya berpikir dia harus atau tidak harus melakukan perilaku yang bersangkutan. 2 faktor yang akan memperkirakan penerimaan teknologi (dengan kemudahan penggunaan dan kegunaan) ditentukan persepsi yang mengarah pada niat untuk mengadopsi sistem baru (Fediansyah, 2020).

Teknologi informasi berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu. Karakteristik masyarakat saat ini, dekat dengan teknologi, termasuk internet. Banyak aplikasi yang dikembangkan untuk memudahkan kehidupan manusia. Berbagai aplikasi dikembangkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Orang-orang dapat mengunduh aplikasi secara gratis dan menggunakannya di perangkat mereka masing-masing (Gandur, dkk, 2020).

## **2. METODE**

Penulisan artikel mengenai Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di kalangan Pemuda bersifat kualitatif dalam bentuk eksplorasi kepustakaan, yang didasarkan pada berita online dan literatur di bidang pendidikan Islam serta literatur terkait lainnya yang menyangkut tentang dampak dari

Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di kalangan Pemuda. Problem yang dialami generasi muda mencakup kendala teknologi, proses penyampaian pesan dakwah serta sistem penyampaian pesan dakwah khususnya mengenai pengetahuan moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, berupa referensi digital seperti berita *online*, *ejournal*, *e-document* dan referensi bersifat digital lainnya yang berhubungan dengan dampak pemaksaan pembelajaran daring selama masa pandemi yang terdapat pada situs Online. Penelusuran referensi dilakukan dengan menelusuri terkait dampak pembelajaran daring selama masa pandemi. Data-data yang terkumpul, direduksi dan direkonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan *fresh*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang mengedepankan intertekstualitas dan *meaning creativity*.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Generasi muda yang hidup dalam keadaan dunia sudah ramah internet dan bergelimang teknologi membuat otoritas pemerintah serta paradigma agama tidak memiliki kuasa penuh dalam mengontrol pikiran masyarakat. Pasalnya, seseorang dapat mengakses informasi dan pengetahuan dengan cepat dan mudah melalui '*search engine*' atau media sosial. Kenyataannya, masyarakat yang tidak beragama di banyak negara tidak semakin surut, justru atheisme semakin berkembang pesat di seluruh belahan dunia. Negara-negara komunis dan liberal yang identik dengan ateis akan terlihat kehidupan yang hedonis dan melegalkan hal-hal yang dilarang agama. Arab Saudi, diperkirakan ada 5% penduduk mengaku Atheis atau menentang ide-ide ketuhanan, presentase tersebut sama dengan jumlah penganut Atheis di Amerika Serikat. Menurut Ketua Umum PP Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa, maraknya ateisme di negara-negara Timur Tengah disebabkan oleh aksi radikal, ekstrimisme, dan terorisme yang mengatasnakan agama. Sedangkan agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan perdamaian (Rasyid, 2016). Maka, penting bagi generasi muda memahami dan mempraktikkan makna agama secara benar.

Setelah Kemudian, mengimplementasikan nilai-nilai pancasila, Undang-undang Dasar 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptanya suasana aman dan damai sesuai konsep agama Rahmatan Lil Alamin yaitu memberikan manfaat dan kasih sayang kepada alam, membuka ruang kebebasan berpendapat, serta mengenal dan menghargai keragaman.

Menurut Habib Muhsin, Dakwah adalah sebuah proses penyampaian informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan merubah sikap dan tingkah laku seseorang agar lebih positif. Dimensi perubahan ke arah kemajuan atau positif adalah karakteristik dasar yang semestinya menjadi acuan dalam kajian dakwah (Rosyidi, 2015). Mengingat, jika dahulu dakwah Islam dilakukan secara sederhana dengan mendatangi rumah ke rumah untuk memberikan materi pendidikan Islam, saat ini aktivitas dakwah dilakukan dengan beragam metode, strategi, dan media. Dengan kemajuan dan kecangihan alat-alat serta media komunikasi yang ada, sekarang konten dakwah generasi muda harus banyak unsur virtualnya.

Generasi muda yang bergantung pada teknologi dan masif menggunakan laptop, iPad, smartphone, TV, dsb tiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi sosial. Mereka lebih banyak mehabiskan waktunya dalam sehari bersama perangkat teknologi digital dan beragam aplikasi daripada dengan teman atau anggota keluarga. Inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa komunitas atau grub keagamaan untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial, seperti facebook, twitter, whatsApp, Instagram atau telegram. Dakwah

akan lebih menarik apabila melalui media sosial tetapi juga berpedoman pada konsep Islam Rahmatan Lil Alamin.

Selain media sosial, maraknya hiburan yang mengandung unsur keagamaan, seperti sinetron Islami, film islami, musik islami, dan novel islami mengakibatkan penyampaian pesan dan dakwah berkembang dengan pesat dan dinamis. Misalnya kemunculan grub musik Bimbo pada tahun 1980-an; booming film Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, Mencari Hilal, 99 Cahaya di Langit Eropa, hingga Surga yang Tak Dirindukan. Selain itu, beberapa kyai atau dai yang sangat melek teknologi seperti K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) menjadi salah satu yang digandrungi saat ini karena konten yang dibagikan selalu dikemas dengan ringan.

Kemajuan teknologi diharapkan tidak mengakibatkan masyarakat terpecah belah dan tidak setara karena telah banyak penindasan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial keagamaan. Teknologi informasi juga mendorong kelompok garis keras untuk memperluas jaringan untuk memobilisasi individu-individu melakukan kejahatan baik *online* maupun *offline*.

Selain itu, metode penyampaian materi dengan memasuki psikologi seseorang juga diperlukan. Misalnya mereduksi kata kata dari sebuah film yang sedang viral. Karena dakwah berkembang dengan cepat, yang selama ini dilakukan dengan metode pendekatan ceramah atau tablig atau komunikasi satu arah atau pengajian taklim menjadi komunikasi dua arah.

Tidak hanya ceramah, konten dakwah generasi muda harus banyak unsur virtualnya. Misalnya, quote, meme, komik skrip, infografis, dan video seiring dengan tren vlog. Kini media sosial digunakan oleh sebagian besar pengguna muda untuk menonton video dibandingkan untuk bersosialisasi. Dengan begitu, peluang bagi portal media Islam harus menyajikan dakwah dalam bentuk yang menarik. Konten-konten dakwah kreatif dan kekinian yang disampaikan melalui media digital dikenal sebagai dakwah digital.

Internet menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi, membuat perubahan pada aspek sosial meningkat. Tak terkecuali dengan proses dakwah digital sebagai bentuk dakwah yang dilakukan melalui platform digital yang memuat pesan verbal atau nonverbal. Sifat pesan dapat dibedakan jadi tiga yaitu Informatif, persuasif, dan koersif. Pesan bersifat informatif karena hanya memberikan informasi. Persuasif memuat bujukan untuk menggugah pengertian dan kesadaran seseorang, sedangkan koersif berisikan perintah, aturan, anjuran, instruksi dan lain-lain (Sutrisno, 2020, p. 72). Agar pesan mudah diterima dan dimengerti seorang pendakwah harus mampu mengelola komunikasi dakwah dengan baik (Helmy & Ayuni, 2019: 24).

Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi millennial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa/mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi millennial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun web site (RI, 2019, p. 90).

Dari survey diatas, dapat di pahami bahwa Dampak menyebarkan ujaran kebencian dan hoax, selain berdampak pada tindakan pidana juga dapat merusak tatanan masyarakat khususnya dalam hal moderasi beragama. Oleh karena itu, Para pemuda sebagai pendakwah harus mampu menyusun konten dakwah yang menarik, inovatif dan kreatif serta tetap mengindahkan kaidah-kaidah dalam bermedia sosial seperti ketika menerima

informasi harus di cek terlebih dahulu sumber, kebenaran, waktu dan lokasi (Qustulani et al., 2019, p. 175). Langkah tersebut sangat penting dilakukan sebagai antisipasi beredarnya informasi ujaran kebencian serta hoax.

Dakwah merupakan usaha peningkatan peradaban baru bagi manusia. Jika kita memperhatikan media sosial saat ini, banyak ditemukan berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Parahnya lagi, orang-orang yang tidak menyaring informasi tersebut langsung menyebarkan dan menjadi konsumsi orang banyak. Sehingga hal ini menjadi penting untuk dicarikan solusinya. Apalagi berkaitan dengan keagamaan. Peran pemuda dalam menyampaikan dakwah melalui platform digital sangat meminimalisir adanya pemberian berita-berita yang tidak jelas. Sehingga pemuda harus dilatih dan dibina dalam pembuatan konten dakwah digital. Bagaimana peran teknologi yang penting ini, pernah diramalkan oleh Harbert Marshall McLuhan tahun 1962 mengatakan ketergantungan elektronik yang akan membuat tatanan hidup baru yang mengabaikan kehidupan sosial lainnya seperti politik, budaya, geografis dan komunikasi (Ummah, 2020: 55). Sehingga munculnya internet menjadikan kehidupan keagamaan bergantung pada internet.

Diera ini, semua akses dapat secara cepat di dapatkan atau dijangkau. Sehingga pada pemakaian media sosial cepat dijangkau, maka pendakwah saat ini sangat efektif untuk menggunakan media sosial untuk menyampaikan dakwahnya. Saat ini, memang perlu menggunakan sarana media untuk menyampaikan dakwah, sebab selama ini yang digunakan hanya dakwah bil kitabah ataupun bil qalam (Wibowo, 2019: 342). Maka dari itu, untuk meminimalisir banyaknya penyimpangan keagamaan dibutuhkan dakwah yang benar-benar paham terhadap nilai ajaran Islam. Sehingga perlu memahamkan masyarakat tentang pentingnya peran media dalam menyampaikan dakwah tersebut (Hamdi, 2020:345). Melihat perkembangan yang tiap hari makin padatnya penggunaan internet ataupun media untuk menyebarkan dakwah sangatlah efektif dan menguntungkan khalayak banyak (Wibowo, 2019: 348).

Pentingnya media, maka perlu adanya pembinaan pemuda dalam untuk menjadi bagian dari moderasi beragama pada media sosial. Dengan dakwah menggunakan media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dakwah yang lebih terpercaya. Media yang selama ini kita kenal sebagai alat yang mempermudah mendapatkan informasi, perlu di ubah menjadi tempat yang bisa memberikan perubahan pada masyarakat luas (Sutrisno, 2020: 60). Karena saat ini, banyak berita yang sampai kepada masyarakat yang memprovokasi dengan isu sara, sehingga konflik di masyarakat sangat besar sekali kemungkinannya terjadi. Ini disebabkan pengaruh media yang tidak lagi terkontrol dengan banyaknya berita yang tidak jelas sumbernya. Peran millennial juga sangat di butuhkan dalam membuat konten dakwah, apalagi millennial sangat familiar dengan media dan internet (Kurnia, 2020).

Hal ini sangat penting, mengingat moderasi beragama merupakan salah satu bagian penting terciptanya toleransi dan kerukunan di masyarakat. Sehingga media saat ini, dan semua masyarakat khususnya kalangan pemuda untuk memberikan informasi bagi terciptanya suasana yang mampu menjaga kesatuan umat (Sutrisno, 2020: 20). Hal ini juga penting mengingat banyaknya kasus keagamaan yang meningkat akibat pemahaman media. Maka para pendakwah di media sosial harus melihat ruang publik di era digital (Ni'amah & Putri, 2019: 267). Moderasi beragama dibutuhkan saat ini, disebabkan karena banyaknya kelompok ekstremisme, radikalisme, serta banyaknya ujaran kebencian di media sosial yang bisa membuat perpecahan di kalangan masyarakat. Pada perkembangan teknologi ini,

tentunya dakwah dalam media selalu menjadi aktivitas yang selalu dilakukan. Media sosial menjadi satu-satunya pengamalan moderasi beragama (Novia & Wasehudin, 2020: 100).

Tidak bisa dipungkiri, perkembangan zaman membuat seluruh aktifitas harus bersentuhan dengan media sosial. Hampir rata-rata masyarakat sekarang memiliki media sosial untuk memberikan informasi. Maka inilah yang kemudian, harus kita manfaatkan untuk perbaikan dalam mendakwakan Islam. Apalagi dalam beberapa tahun ini, isu agama semakin menjadi seksi dibicarakan di dunia maya. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia harus menjadi penyeru moderasi beragama di Indonesia (Sutrisno, 2019: 326). Dengan melalui media digital seruan moderasi beragama perlu dilintangkan lagi narasi moderasi. Dalam hal ini, moderasi perlu adanya keseimbangan dan adil. Karena tanpa keseimbangan dan keadilan moderasi juga tidak akan efektif. Sehingga media sosial, perlunya generasi muda yang menggerakkan media yang seimbang dalam dakwah. Khususnya pemuda Islam yang selama ini, menjadi bagian dari dakwah yang harus dilakukan secara terstruktur. Moderasi beragama ialah bagian terpenting dari ajaran Islam.

Islam yang moderat dalam hal ini perlu di kampanyekan pada media sosial, untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam berdakwah. Islam juga perlu menjadi penengah dari semua masalah keagamaan. Peluang dari dakwah digital ini sangat besar untuk memberikan perubahan dan pemahaman beragama pada semua orang. Tentunya dakwah melalui digital banyak memiliki manfaat diantaranya mampu menembus segala ruang dan waktu dengan cepat, setiap tahun mengalami peningkatan pengguna, sehingga kemungkinan besarnya dalam melihat dakwah di media sosial itu sangat besar, ulama dan para dai dapat menjadi bagian dari pemberian materi dakwah digital, serta paling penting dakwah digital mampu menjangkau semua kalangan (Ummah, 2020: 62). Dalam dakwah digital sebagai bagian dari usaha moderasi beragama akan lebih variatif, karena bantuan teknologi yang sangat pesat perkembangannya.

Sebagai bangsa dengan masyarakat yang heterogen, kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan. Ini tak ayal dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita idam-idamkan bersama. Di suatu waktu, misalnya, ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut, festival kebudayaan, atau ritual budaya lainnya (Putra, 2020). Di waktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah, meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah. Karena umat mayoritas di daerah itu tidak menghendaki, masyarakat pun jadi berkelahi.

Ini semua fakta yang kita hadapi, karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat tak terperi. Nyaris tak mungkin alias mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara, keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama, bisa memunculkan gesekan dan konflik.

Maka dari itu adanya moderasi dalam beragama merupakan suatu hal yang penting. Moderasi beragama bertujuan untuk memberikan kedamaian dan toleransi tanpa membedakan keberagaman ras, suku dan agama. Akan tetapi keberagaman tersebut dapat menjadi momok tersendiri, yaitu dapat menyebabkan munculnya konflik khususnya perbedaan agama (Amirudin et al., 2021). Semua itu terjadi sebagai dampak keegoisan serta tidak mau mempelajari dan memahami perbedaan satu sama lain. Dengan kata lain tidak paham akan moderasi beragama.

Moderasi beragama dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sehingga dengannya moderasi beragama di anggap



sebagai cara pandang hidup, dan perilaku yang tidak berlebihan (RI, 2019, 17). Dari pengertiannya dapat di pahami bahwa moderasi beragama merupakan kunci hidup rukun, toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai generasi penerus agama dan bangsa, pemuda mengambil peran yang penting dalam penyebaran moderasi beragama, sebagai contoh pemuda menyebarkan pemahaman tentang moderasi beragama dalam konten-konten dakwah secara digital. Adapun beberapa contoh muatan konten dakwah yang dapat diamalkan dan disampaikan oleh para pemuda adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

i kata „aqada-ya“qidu-„aqdam yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk „aqidatan (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara aqdan dengan „aqidatan adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara etimologis makna aqidah akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Syekh Hasan al- Banna dalam Majmu“ar Rasaail: “Aqaid (bentuk jamak dari „aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan”. Dan dikemukakan pula oleh Abu Bakar al Jazari dalam kitab “Aqidah al Mukmin”: yang dinukil oleh Tim Depag RI, Pendidikan Agama Islam, bahwa “aqidah adalah sejumlah

Dalam konteks aqidah terdapat beberapa contoh, misalnya Mengidolakan Rasulullah SAW, jujur dan bertanggung jawab.

b. Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, Contoh ibadah seperti: sholat tepat waktu, dapat membaca Al-Qur’an, dan lain sebagainya.

Abdullah Arif Cholil mengutip dalam Syeikh Muhammad Abduh bahwa ibadah dalam tafsir al-Manar ialah ketaatan, kepatuhan serta sifat tunduk kepada Allah, yang mencapai batas puncak yang paling tinggi. Artinya tidak ada bentuk ketaatan dan kepatuhan yang melebihi kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT (Cholil, 2020).

Sedang menurut Ibnu Taimiyah dalam Abdullah Arif Cholil menjelaskan bahwa pengertian ibadah ialah tunduk kepada Allah, yang ditunjukkan dengan mematuhi semua tuntunannya, dan unsur kedua ialah cinta kepada Allah yang ditunjukkan dalam melaksanakan ibadah penuh dengan rasa ikhlas sehingga ibadah bukan merupakan beban, atau merasa terpaksa disaat pelaksanaannya, tetapi ibadah adalah sesuatu yang indah dan sesuatu yang selalu diharapkan karena disaat beribadah manusia bertemu atau berkomunikasi dengan Allah SWT. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya karena kepatuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutannya pada Allah swt. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih usia dini (7 tahun)

c. Muamalah

Tentunya muatan konten tersebut tidak menimbulkan unsur sara, menggunakan kalimat yang santun, berdasarkan sumber ajaran pokok agama, tidak mengandung unsur

hinaan, tidak memuat konten kampanye politik, dan tidak melanggar konsensus negara atau sesuai dengan indikator moderasi beragama terdiri dari empat, yaitu:

- a. komitmen kebangsaan;
- b. toleransi;
- c. anti-kekerasan;
- d. akomodatif terhadap kebudayaan lokal (RI, 2019: 43).

Dengan memahami beberapa contoh diatas, kemudian para pemuda mengamalkan dan menyiarkan melalui desain konten yang menarik, maka pemuda dapat dikatakan mereka telah berupaya atau bahkan telah menempatkan diri di dalam posisi dan peran seorang pemuda sebagai mana mestinya yang di harapkan oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Adapun peran pemuda seperti berikut:

- a. Agen perubahan, yang memiliki arti bahwa pemuda berperan sebagai pusat kemajuan bangsa dan agama
- b. Ujung tombak Islam,
- c. Sebagai generator, artinya pemuda adalah penggerak menuju kemajuan
- d. Sebagai nahkoda, pemuda memiliki tugas dan misi mengarahkan masyarakat untuk mencapai kemajuan.

#### **4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Keakraban generasi mudah dengan media sosial membuka peluang yang besar bagi parah pendakwah khususnya dari kalangan pemuda dalam menyebarkan konten-konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung dalam penyampaian tentang pentingnya moderasi beragama guna mencegah konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu masih perlu diadakan penelitian susulan atau pelatihan dakwah digital dengan metode dan bahan yang lebih mendalam. Selain itu penelitian selanjutnya baiknya mengukur keefektifan dakwah digital yang berisi materi moderasi beragama.

#### **5. REFERENSI**

- Al Faruq, U., & Novian, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 59–77.
- Amirudin, Karochman, M. A., Supriyatin, Dewi, S., Azizah, N., Ismeliantika, Y., Marfu'a, Hayati, S. H., Aliyah, & Safitri, J. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 37–46.
- Arini, D. (2020). Penyuluhan Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Kalangan Remaja Di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Abdimas Universal*, 2(1), 49–53. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v2i1.38>
- Abdullah Arif Cholil. (2015). *Studi Islam II*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Ferdiansyah, D. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Tranformasi Sosial Di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-NTB. *Kommunike*, XII(1), 121.
- Gandur, F., Tola, D., & Ma, S. H. G. (2020). Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet Terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa SMP Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 6(1), 40–46.

- Hamdi, S., Nasrullah, A., & Awalia, H. (2020). Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Kalangan Pemuda Nahdlatul Wathan Di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur. Prosiding PEPADU Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2020 LPPM Universitas Mataram, 2, 2-3. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/216/153>
- Helmy, M., & Ayuni, R. D. (2019). KOMUNIKASI DAKWAH DIGITAL : MENYAMPAIKAN KONTEN ISLAMI LEWAT MEDIA SOSIAL LINE ( STUDI DESKRIPTIF PADA AKUN LINE 3SAFA ). MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1).
- Husain, A. (2020). Dakwah Digital Dan Tantangannya Di Era Digital. Al- Muqkidz :Jurnal Kajian Keislaman, 8(1), 111-114.
- Ishanan. (2017). Dakwah Di Era Cyberculture: Peluang Dan Tantangan. Komunike, ix(2), 103.
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 40-55.
- Kurnia, L. (2020). Media dakwah generasi milenial era digital. *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, July.
- Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 41-58. <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.1>
- Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 148-158. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341-356. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.1906>
- Ni'amah, L. U., & Putri, S. A. R. (2019). Da'i dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 264-290. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.264-290>
- Novia, W., & Wasehudin, W. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 99-106. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>
- Putra, B. A. (2020). Kenapa Harus Moderasi Beragama? Kanwil Kemenag DIY. <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html>
- Qustulani, M., Irfani, F., Fariduddin, E. I., & Suhendra, A. (2019). Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax. *STISNU NUSANTARA TANGERANG*.
- Rahayu, luh riniti, & Lesmana, putu surya wedra. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93-116.
- Rosyidi, I. (2015). Komunikasi Dan Dakwah: Ihtiar Integrasi Keilmuan Dan Urgensi Kekinian. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 75-91.
- RI, kementerian A. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rukmana, M. L. H. (2018). Metode dakwah KH. Abdurrahman Navis dalam Program Fajar Syiar di Radio El-Victor Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

- Silvia, M., Effendi, R., & Sukmayadi, V. (2019). Strategi Content Creator Ppada Dakwah di Media Sosial ( Studi Kasus pada Akun Instagram @ pejuang . mahar ) Bandung , Indonesia Abstrak Seiring dengan perkembangan zaman , media dakwah saat ini ikut langsung atau melalui media digital . Berbagai cara sudah. December. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30224.76804>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 1(1), 56–83.
- Sukardi. (2014). *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., Rahman, A., Makassar, U. I. N. A., Parepare, I., & Alauddin, U. I. N. (2020). Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial. *Tasâmuh*, 18, 54–78.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339–356.
- Yuhandra, E., Akhmaddhian, S., Fathanudien, A., Tendiyanto, T., Hukum, F., & Kuningan, U. (2021). Penyuluhan hukum tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget dan media sosial. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(01), 78–84.